

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang pesat dan barang yang serba instan di tambah lagi dengan jumlah penduduk yang banyak di Indonesia, menyebabkan banyaknya permintaan dan penawaran. Hal ini membuka peluang bagi para penanam modal untuk mendapatkan pengembalian yang tinggi, cepat dan singkat. Salah satu bentuk kapitalisasi yang memenuhi kriteria tersebut adalah dengan bertransaksi saham di bursa efek. Akan tetapi, resiko yang akan dihadapi juga besar, mulai dari ketidakstabilan akan nilai jual dan beli saham yang dilihat dari sisi emiten itu sendiri, contohnya apabila emiten tersebut tidak mendapatkan keuntungan otomatis tidak ada dividen yang dapat dibagikan kepada *shareholders*, atau parahnya jika emiten mengalami kebangkrutan maka semua yang ditanamkan oleh investor akan lenyap total tanpa adanya pengembalian apapun sehingga dalam kasus ini investor diharuskan untuk benar-benar melihat situasi dan kondisi yang tepat untuk mengambil keputusan sebelum maupun sesudah investasi. Batas mampunya pelaku pasar untuk berinvestasi dapat diukur melalui rasio pendapatan harga saham sekaligus membantu investor memilih emiten yang tepat untuk mengecilkan persentasi ruginya dalam berinvestasi. Transaksi yang dilakukan juga sangat efisien yang artinya dapat dilakukan dimana dan kapan saja yang menjadi salah satu pemicu yang besar terjadinya kesalahan atas diri sendiri dalam mengambil keputusan. Ditambah lagi dengan resiko turunnya harga secara terus-menerus/drastis yang menjatuhkan harga jual menjadi lebih rendah daripada harga belinya. Dampaknya pelaku pasar akan berpindah ke emiten lain atau sektor lain yang lebih menguntungkan. Perekonomian Indonesia saat ini juga memicu para investor untuk mempertimbangkan resiko naik turunnya harga saham yang tidak stabil. Terjadinya inflasi menyebabkan naiknya suku bunga yang berdampak bagi emiten yang memiliki pinjaman jangka panjang diharuskan membayar lebih beban bunga daripada yang semestinya. Dengan demikian, obligasi akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan saham sehingga berkurangnya pelaku pasar yang akan menginvestasikan dananya di pasar modal.

Pemilihan emiten dari pasar modal dapat dilihat dari berbagai sektor. Salah satunya sektor makanan dan minuman. Produk yang dihasilkan dari sektor ini rata-ratanya merupakan kebutuhan primer masyarakat pada umumnya sehingga terjadinya persaingan pasar yang cukup ketat yang menyebabkan terjadinya perang dagang antar emiten dalam menciptakan produk yang sama. Sektor ini berperan besar dalam meningkatkan perekonomian Indonesia sehingga termasuk sektor yang paling diandalkan untuk menunjang pertumbuhan industri dibandingkan dengan sektor lainnya. Sejauh yang tercatat terdapat 11 dari 16 emiten yang mengalami penurunan laba yang cukup drastis yang rata-ratanya terjadi di tahun 2014-2015.

Akibatnya harga saham perusahaan makanan dan minuman yang biasanya cenderung tinggi, seluruhnya merosot pada tahun 2015. Penyebab turunnya harga saham dapat ditinjau dari ekonomi negara yang semakin melemah dikarenakan naiknya harga dollar Amerika Serikat sehingga nilai tukar rupiah turut melemah yang berdampak pada meningkatnya harga pokok produksi terutama bagi para emiten yang menggunakan bahan baku impor dalam produksinya seperti gandum, susu, gula, dan sebagainya. Menurut kementerian perindustrian pertumbuhan ekspor dan investasi pada sektor ini diprediksi hanya dapat tumbuh 4-5% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang dapat mencapai angka 9%. Hal ini wajar saja terjadi dikarenakan semakin menurunnya permintaan produk makanan dan minuman asal Indonesia sedangkan suku bunga Indonesia melonjak tinggi.

Penanggulangan yang dapat dilakukan untuk mempertahankan harga saham dapat dilihat dari beberapa sudut penting seperti laba, pemasaran, hutang, serta aset. Kompetensi perusahaan untuk mendatangkan laba merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya harga saham. Dalam mempertahankan laba, pengendalian hutang dan penggunaan sumber daya terutama aset harus diefisiensikan untuk meningkatkan performa perusahaan dalam menciptakan penjualan. Seiring dengan meningkatnya penjualan, diharapkan prospek pendapatan yang dihasilkan dapat meningkat sehingga dapat berpengaruh ke harga saham yang akan menanjak pula. Dalam hal ini, hutang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh laba yang tinggi, namun patut di waspadai karena tingginya hutang berpotensi dapat mempersulit kondisi keuangan perusahaan. Begitu pula dengan aset perusahaan membutuhkan manajemen yang tepat, karena disatu sisi adanya aset yang memadai dapat memenuhi permintaan pasar yang dapat memaksimalkan penjualan, namun disisi lain aset yang berlebih akan menambah beban perusahaan yang berakibat pada pengurangan laba perusahaan yang seharusnya dapat diperoleh. Oleh sebab itu, telaah variabel *EPS*, *TAT*, *PER*, dan *CR* terhadap Harga Saham akan dijelaskan dalam telaah ini.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang mengkaji variabel yang sama dalam penelitian ini :

Tabel I.1
Penelitian Terdahulu

Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
Lilianti (2018)	Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> (<i>DPS</i>) dan <i>Earning Per Share</i> (<i>EPS</i>) Terhadap Harga Saham	<i>Earning Per Share</i> berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham.

Budiantara (2015)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Price to Book Value</i> terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012.	<i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham.
Hutapea, dkk (2017)	Pengaruh <i>Return on Assets, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Harga Saham Industri Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<i>Total Assets Turnover</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Sajiyah (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Investment</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan <i>Food and Beverages</i> .	<i>Current Ratio</i> berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham.

TINJAUAN PUSTAKA

Hubungan *Earnings Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham

Laba per saham dijadikan sebagai perhatian yang fundamental bagi para penanam uang untuk melakukan investasi, karena rasio ini menghitung berapa besar keuntungan yang didapat untuk satu kali investasi. (Moorcy dan Ernayani, 2018)

Laba per saham berbanding lurus dengan kenaikan harga saham. Jumlah permintaan saham yang tinggi akan diikuti oleh laba per lembarnya. Investor pastinya akan mengukur tingkat perkembangan dan keuntungan investasinya, berarti tinggi nilai laba per saham akan menilai bagaimana perencanaan perusahaan kedepannya baik untuk kepentingan internal maupun untuk *shareholders*.

Hubungan *Total Asset Turnover (TAT)* Terhadap Harga Saham

Perputaran aset memberikan gambaran antara keseluruhan aset perusahaan dengan penjualan yang diperoleh. Tingginya nilai *total asset turnover* mengartikan perusahaan sangat efektif dalam menggunakan asetnya dengan sangat baik. Dalam berinvestasi posisi rasio ini akan menjadi pertimbangan para pelaku pasar untuk berinvestasi, perusahaan akan dinilai kemampuannya untuk mencapai titik penjualan yang maksimal dengan memperdayakan aset seminimal mungkin. (Nugraha dan Sudaryanto, 2016)

Tingginya harga saham dapat dilihat didasarkan efektif dan efisiennya kinerja perusahaan dalam memperdayakan keseluruhan aset perusahaan untuk mencapai penjualan

yang maksimal untuk mendapatkan laba yang nantinya akan ditangkap oleh para investor sebagai pertanda yang baik untuk berinvestasi.

Hubungan *Price Earnings Ratio (PER)* Terhadap Harga Saham

Pada dasarnya Rasio harga & pendapatan dilandasi oleh keuntungan perusahaan. Jika suatu perusahaan mampu memperoleh surplus yang tinggi akan tercermin dalam *Price Earnings Ratio* dan tentunya akan meramalkan pertumbuhan perusahaan dan mempengaruhi harga pasar untuk bergerak naik mengikuti alur pergerakan saham seiring dengan minat investor. (Viandita, Suhadak & Husaini, 2013)

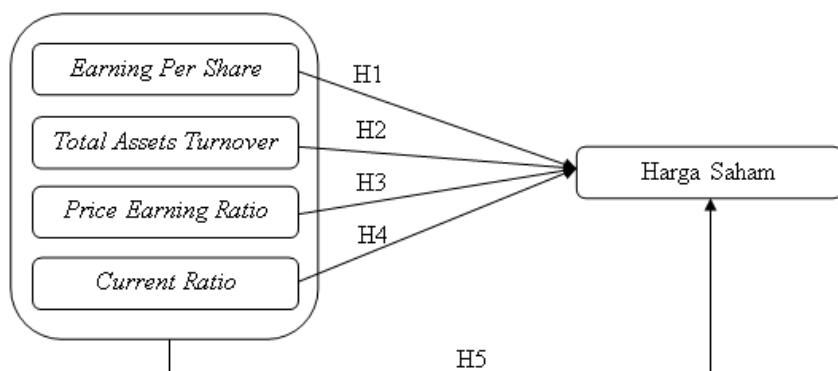
Nilai rasio harga & pendapatan akan sangat berpengaruh terhadap pergerakan suatu harga saham dalam perusahaan. Biasanya, investor lebih memiliki ketertarikan berinvestasi jika perusahaan yang bersangkutan dapat mencapai laba yang tinggi seiring dengan harapan tingginya keuntungan yang akan diperoleh di kemudian hari.

Hubungan *Current Ratio (CR)* Terhadap Harga Saham

Likuidnya perusahaan dapat dihitung melalui aset lancar diimbangi dengan kewajiban lancarnya, apabila kewajiban lancar memiliki angka yang lebih besar daripada aset lancar menyebabkan perusahaan tidak sanggup memenuhi kewajibannya dan mengalami tingginya resiko kesulitan keuangan. Untuk mengimbangi kewajiban dan menghindari resiko kesulitan keuangan, aset lancar harusnya harus melebihi nilai hutang lancar sekaligus akan membangun kepercayaan para penanam modal untuk tetap berinvestasi. (Anshari, 2016)

Semakin likuid suatu perusahaan berarti *Current Ratio* perusahaan tersebut tinggi akan memungkinkan harga saham perusahaan tersebut melambung, seiring dengan melambungnya rasio ini penanam modal akan merasa terjamin untuk berinvestasi sebaliknya *Current Ratio* yang semakin menurun akan memicu keraguan untuk menanam modal dikarenakan kondisi keuangan perusahaan yang sedang sulit.

Kerangka Konseptual



Gambar I.1

Kerangka Konseptual

Hipotesis penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- H1: *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia
- H2: *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia
- H3: *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia
- H4: *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia
- H5: *Earning Per Share, Total Assets Turnover, Price Earning Ratio, Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia